



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang harus disajikan oleh entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari siklus akuntansi yang menggambarkan kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu dan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut IAI (2012) dalam PSAK No. 1 revisi 2009, laporan keuangan perusahaan secara lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Pengguna laporan keuangan bukan hanya pihak internal perusahaan tetapi juga pihak eksternal.

Pihak internal menggunakan laporan keuangan sebagai bahan evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu laporan keuangan juga merupakan sarana yang penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan pada pihak luar atau pihak eksternal. Begitu pentingnya fungsi laporan keuangan dan begitu banyaknya pihak yang

membutuhkan laporan keuangan menjadikan laporan keuangan harus bisa memberikan informasi yang berkualitas. Kualitas laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan harus bisa mencerminkan kondisi keuangan entitas yang sebenarnya. Kebenaran yang dimaksudkan adalah kesesuaian data laporan keuangan dengan bukti yang ada. Untuk memastikan kualitas dari laporan keuangan yang disajikan oleh entitas dilakukan audit terhadap laporan keuangan.

Menurut Arrens (2012), audit adalah memberikan pernyataan tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam bentuk opini dengan melakukan proses mengumpulkan, memeriksa, memonitoring, dan mengevaluasi bukti yang ada untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi laporan keuangan dengan bukti yang ada. Tujuan utama audit adalah memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar (Arrens, 2012). Namun, krisis keuangan yang melanda perekonomian di beberapa negara menyebabkan timbulnya kecurangan dalam hal manipulasi data laporan keuangan.

Munculnya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Xerox, dan lain-lain yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan, menyebabkan profesi akuntan publik mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah dan gagal mengidentifikasi kecurangan sehingga kualitas informasi data keuangan yang disajikan bernilai rendah. Hal ini tentu saja memberikan keraguan dan kritikan terhadap kinerja auditor dalam memberikan opini audit.

Opini audit dikeluarkan akuntan publik, dalam memenuhi tanggung jawab sebagai profesional dan wajib memiliki atau tergabung dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai suatu wadah. Opini audit adalah opini yang diberikan oleh auditor setelah melakukan serangkaian pengujian atas laporan keuangan perusahaan. Standar Profesional Akuntan Publik (2011) dalam PSA 29 SA Seksi 508 menyebutkan ada lima jenis opini auditor yaitu: Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*), dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*). Opini tersebut diberikan auditor dengan memperhatikan berbagai pertimbangan, seperti kinerja perusahaan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Opini yang dikeluarkan oleh auditor mencerminkan tingkat kualitas laporan keuangan agar dapat dipercaya dan menjadi jaminan bagi pihak luar sebagai informasi keuangan yang handal. Perusahaan yang mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya pada periode berikutnya, dianggap memenuhi prinsip *going concern*.

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Sentosa dan Wedari, 2007). *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Asumsi *going concern*

berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek. Jika perusahaan dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup untuk satu tahun kedepan maka *going concern* perusahaan diragukan.

Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit, kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. *Standards Auditing* (SA) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2012). Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*).

Adanya keraguan perusahaan untuk melakukan kelangsungan hidup, perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (opini modifikasi). Opini audit *going concern* adalah pertimbangan auditor dimana terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011). Pemberian opini audit *going concern* harus dilakukan pada saat

auditor melihat adanya kejanggalan atau kesangsian pada perusahaan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006) dalam Santosa dan Wedari (2007). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany *et. al.*, 2003) dalam Januarti (2009). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan. Opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor terhadap suatu perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan bagi auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini audit *going concern* bisa dijadikan suatu peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah sangat sulit untuk melakukan prediksi terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak

auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Januarti, 2009). Dalam Januarti (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya antara lain Venuti (2007), Joanna H. Lo (1994), Koh dan Tan (1999), Mutchler (1985), Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Dodd et al (1984), Elliot (1984), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008), Chench dan Chruich (1992), Mutchler (1984), Carcello dan Neal (2000), Alexander (2004), Setyarno, Indira, Faisal (2007) Mirna dan Indira (2007), Lennox (2002), Geiger et al (1996), Schwartz dan Menon (1985), Espahbodi (1991), Louwers (1998), Lennox (2004), DeAngelo (1981), Sidhu dan Sharma (2001), Barnes dan Huan (1993), Margareta dan Fanny (2000), dan Craswell et al (1995). Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yaitu diantaranya seperti kondisi keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *audit lag*, *auditor client tenure*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan institusional.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004) dalam Sentosa dan Wedari (2007). Semakin kondisi

perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* (Mckeown *et.al.*, 1991) dalam Sentosa dan Wedari (2007). Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1947) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) dan Rudyawan dan Badera (2009) menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Setyarno (2006), Sentosa dan Wedari (2007), oleh Januarti (2009) dan Santoso (2009) menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern*. Mutchler (1984), Carcello dan Neal (2000), Alexander (2004), Eko, Indira, Faisal (2007), Mirna dan Indira (2007), Lennox (2002) dalam jurnal Januarti (2009) menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern*, maka pada tahun

berjalan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern*.

Ashton, Willingham, dan Elliot (1987), Dodd (1984), Elliot (1984) dalam penelitian Januarti (2009) menyatakan bahwa entitas yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini audit tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

Kegiatan perusahaan yang efektif dan optimal dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan yang merupakan salah satu tolak ukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dilihat dari sisi penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasional utama perusahaan dimana dengan memperhatikan pertumbuhan penjualan, maka dapat diketahui seberapa baik tingkat operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena besarnya tingkat penjualan dapat diartikan bahwa perusahaan telah melakukan usahanya untuk menghasilkan profit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan baik. Dengan semakin meningkatnya penjualan, maka semakin baik kegiatan operasional perusahaan, dan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan usahanya dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga semakin meningkat tingkat penjualan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going*

concern. Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara defacto sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bangkrut. Tetapi Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai nilai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. DeAngelo (1981) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Sehingga kantor akuntan berskala besar lebih *concern* dan peduli dengan faktor kelangsungan hidup perusahaan yang diauditnya, karena hal ini akan mempengaruhi reputasi dan kredibilitas kantor akuntan publik itu sendiri. Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat

dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. McKinley *et al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Sedangkan hal yang bertentangan disampaikan dalam penelitian Sidhu dan Dharma (2001), Barnes dan Huan (1993), Margareta dan Fanny (2000) dalam penelitian Januarti (2009) dan Fanny dan Saputra (2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan publik tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dengan pengembangan sebagai berikut.

1. Menghilangkan variabel kondisi keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit client tenure*, kualitas audit, *opinion shopping* dan kepemilikan manajerial dan institusional karena tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2. Menambahkan variabel model prediksi kebangkrutan dan variabel reputasi kantor akuntan publik dari penelitian Fanny dan Saputra (2005), serta dengan menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan yang diperoleh dari penelitian Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006).
3. Pada penelitian ini, objek penelitian akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebelumnya perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Capital Market*.
4. Penelitian ini akan meneliti pada periode 2010-2012. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah 1997-2006.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **“PENGARUH MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, AUDIT LAG, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI 2010-2012)”**.

UMMN

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Opini audit *going concern* menggunakan variabel *dummy*. *Dummy* 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.
2. Model prediksi kebangkrutan diproksikan dengan menggunakan *Z Altman Score Model*.
3. Opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel *dummy*. *Dummy* 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya dan *dummy* 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya.
4. *Audit lag* diproksikan dengan mengukur selisih jumlah hari antara tanggal penerimaan opini audit oleh auditor dengan tanggal dikeluarkannya laporan keuangan tahunan.
5. Pertumbuhan perusahaan diproksikan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan.
6. Reputasi kantor akuntan publik diproksikan dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* 1 diberikan berdasarkan opini audit yang diberikan oleh KAP *The Big Four* dan kode 0 diberikan berdasarkan opini audit yang diberikan oleh KAP *Non-The Big Four*

7. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2012.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan *Z Altman Score Model* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*
2. Memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh model opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

3. Memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.
4. Memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
5. Memperoleh bukti empiris bahwa pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah memberikan masukan kepada:

1. Kantor Akuntan Publik untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk pemberian opini audit, terutama terhadap opini audit *going concern*.
2. Investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan, sehingga dapat melihat prediksi masa depan terkait dengan keberlangsungan usaha perusahaan.
3. Manajemen untuk dapat mengantisipasi adanya kemungkinan kebangkrutan.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat memiliki pemahaman dasar mengenai opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini mengacu pada Pedoman Skripsi Universitas Multimedia Nusantara yang dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang mengapa penulis mengambil topik faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern* dalam menulis skripsi. Karena masalah mengenai Opini Audit *Going Concern* begitu luas dan kompleks, maka dibuat batasan masalah agar tujuan pembahasan ini terarah sesuai dengan sasaran. Dari batasan masalah tersebut, maka timbul rumusan masalah yang akan dibahas dalam bab isi. Serta mencantumkan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan ini.

BAB II Telaah Literatur

Terdiri atas uraian tentang teori-teori yang menjelaskan permasalahan yang diteliti secara ringkas yang terdiri dari teori mengenai konsep-konsep dasar landasan penelitian, penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Merupakan uraian metode penelitian yang berisi tentang variabel-variabel penelitian (variabel dependen dan independen penelitian), populasi dan sampel yang akan diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan, pengolahan data, dan penyajian hipotesis.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui data-data yang telah dikumpulkan, pengujian statistik, dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Keterbatasan, dan Saran

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.



UMN